

**FUNGSI TARI *BALIAN BAWO*
DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*
PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR**



**Sari Wulan Astiti
NIM : 1411501011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**FUNGSI TARI *BALIAN BAWO*
DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*
PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR**

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Gasal 2018-2019



Oleh :

**Sari Wulan Astiti
NIM : 1411501011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 02 Juli 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Dosen Pembimbing I/Anggota

Drs. Y. Surojo, M.Sn.
Dosen Pembimbing II/Anggota

Dr. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli/Anggota



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 02 Juli 2019
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Sari Wulan Astiti'. The signature is written in a cursive, flowing style.

Sari Wulan Astiti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya sehingga skripsi dengan judul “Fungsi Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur” dapat tersusun hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar kita Muhammad Shallallahu alaihi wassalam. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada minat utama Pengkajian Seni Tari jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu puncak upaya melalui proses belajar yang panjang.

Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dengan tulus. Oleh karena itu, bersamaan dengan ini penulis menyampaikan banyak trimkasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

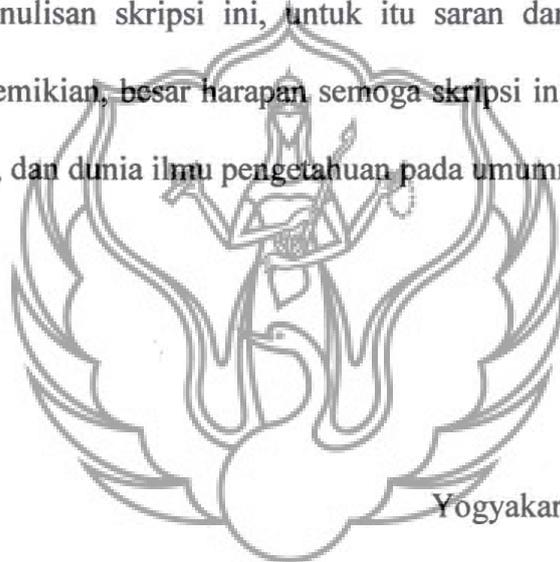
1. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan dan sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta memberikan saran-saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Y. Surojo, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan kritik, saran, serta arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

3. Narasumber Tari *Balian Bawo* di Kabupaten Barito Timur, Bapak Ardiansyah, Bapak Ebentube, Bapak Burhanudin, Bapak Kari, dan Rory Katha yang telah membantu dan memberikan informasi.
4. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn.,M.A. selaku dosen wali yang telah membantu memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dindin Heryadi, M.Sn. selaku sekretaris jurusan tari yang telah memberi pengarahan selama menempuh kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf dosen pengajar di Program Studi Tari, terimakasih telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Dr. Sumaryono, M.A. selaku Penguji Ahli dalam sidang skripsi, serta memberikan pengarahan dan saran tambahan yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Siswoyo dan Ibu Siti Asliyah (Almh), terutama kepada Bapak trimakasih atas segala do'a, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan dalam mendampingi penulis sampai pada titik ini. Ketiga kakak tersayang, Sugeng Riadi, Nina Setiani, dan Sapto Adi Asis Setiawan yang tanpa henti memberikan dukungan, semangat dan do'a agar segera menyelesaikan kuliah.
9. Anak Shazfa Aqila Salsabila, yang menjadi dorongan hidup dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memahami kondisi penulis sebagai Ibu yang sangat banyak kekurangan.

10. Teman-teman Tandır Emas (angkatan 2014).

11. Trimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 02 Juli 2019

Penulis.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sari Wulan Astiti', is written over the printed name.

Sari Wulan Astiti
NIM : 1411501011

RINGKASAN

FUNGSI TARI *BALIAN BAWO* DALAM UPACARA *NYIRINYIAU* PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR

Oleh :

Sari Wulan Astiti
NIM : 1411501011

Tari *Balian Bawo* merupakan tari penyembuhan atau pembersihan yang dipercaya masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur melalui sebuah upacara ritual. Tari *Balian Bawo* merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang menjadi bagian dari beberapa upacara adat yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya salah satunya untuk upacara *Nyirinyiau*. *Balian Bawo* berperan penting dalam siklus kehidupan sejak kelahiran sampai pada kematian

Pokok permasalahan penelitian ini adalah fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktur dan Fungsi. Menurut A. R Radcliffe Brown fungsi adalah bagian suatu kegiatan yang berguna di mana kegiatan tersebut bertindak sesuai bidang atau tujuan yang dilakukan secara menyeluruh. Dalam kehidupan sosial, Brown menspesifikasikan keadaan sistem ke dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi proses sosial, sebagai kelangsungan sistem. Melalui fungsi struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan.

Kehadiran tari *Balian Bawo* pada beberapa upacara ritual, memperlihatkan tari ini masih memiliki fungsi dalam masyarakat Dayak Lawangan. Hal ini dikarenakan kepercayaan lama yang mereka yakini hingga saat ini, sehingga masyarakat Dayak Lawangan selalu menghadirkan tari *Balian Bawo* pada setiap upacara adat yang mereka miliki. Tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* berfungsi sebagai media pembersih anak, sarana komunikasi dengan roh para leluhur, identitas budaya masyarakat Dayak Lawangan, dan pengikat solidaritas masyarakat Dayak Lawangan.

Kata Kunci: Fungsi, *Balian Bawo*, *Nyirinyiau*, Dayak Lawangan, Barito Timur.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Ringkasan.....	viii
Daftar Isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Pendekatan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
d. Dokumentasi.....	13
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	13
3. Tahap Penyusunan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR

A. Gambaran Wilayah Kabupaten Barito Timur.....	18
B. Asal Usul Dayak Lawangan.....	22
C. Aspek Sosial Budaya.....	23
1. Sistem Bahasa.....	23
2. Sistem Mata Pencaharian.....	25
3. Sistem Agama dan Kepercayaan.....	26
4. Adat Istiadat.....	27
5. Struktur dan Sistem Sosial.....	38
6. Kesenian.....	39

BAB III TARI *BALIAN BAWO* DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*

A. Bentuk Penyajian Tari <i>Balian Bawo</i>	42
1. Gerak Tari.....	43
2. Struktur Tari <i>Balian Bawo</i>	51
3. Pemusik dan Alat Musik.....	52
4. Tempat Pertunjukan.....	54
5. Waktu Pertunjukan.....	56
6. Tata Rias dan Busana.....	56
7. Perlengkapan Ritual.....	58
B. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan	
1. Menentukan Waktu Pelaksanaan.....	61
2. Mempersiapkan Sesaji.....	61
3. Kebaktian.....	63
4. <i>Memansir</i>	64
C. Tari <i>Balian Bawo</i> dalam Upacara <i>Nyirinyiau</i>	65
D. Prosesi Upacara <i>Nyirinyiau</i>	75

BAB IV FUNGSI TARI *BALIAN BAWO* DALAM UPACARA *NYIRINYIAU* PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR

A. Sistem Relasi.....	80
B. Fungsi Tari <i>Balian Bawo</i> dalam Upacara <i>Nyirinyiau</i>	81
1. Tari <i>Balian Bawo</i> dalam Upacara <i>Nyirinyiau</i> sebagai Media Pembersih Anak.....	83
2. Tari <i>Balian Bawo</i> sebagai Sarana Komunikasi dengan Roh Leluhur.....	85
3. Tari <i>Balian Bawo</i> sebagai Identitas Budaya Masyarakat Dayak Lawangan.....	86
4. Tari <i>Balian Bawo</i> sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat Dayak Lawangan.....	87

BAB V KESIMPULAN..... 89

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis.....	91
B. Narasumber.....	93
C. Webtografi.....	93

GLOSARIUM..... 95



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1	Peta Wilayah Kabupaten Barito Timur.....	20
Gb. 2	Sikap gerak <i>Ayun Sembah</i>	45
Gb. 3	Sikap gerak <i>Getang</i>	46
Gb. 4	Sikap gerak <i>Hantak Balian</i>	47
Gb. 5	Sikap gerak <i>Getang Diri</i>	48
Gb. 6	Sikap gerak <i>Hantak Langkah Balian</i>	49
Gb. 7	Sikap gerak <i>Mangibas</i>	50
Gb. 8	Alat musik tari <i>Balian Bawo</i> (kendang, kenong, dan gong).....	53
Gb. 9	Pemusik dan Alat Musik Upacara <i>Nyirinyiau</i>	53
Gb. 10	Penonton (masyarakat maupun keluarga) duduk mengelilingi <i>balian</i>	54
Gb. 11	Skema Denah Pertunjukan.....	55
Gb. 12	<i>Getang</i> (gelang).....	57
Gb. 13	Perlengkapan busana.....	57
Gb. 14	Contoh Kostum yang dipakai oleh <i>Balian Bawo</i>	58
Gb. 15	Alat dan benda perlengkapan ritual <i>Balian Bawo</i>	59
Gb. 16	<i>Ibus</i> (tirai janur kelapa) dan <i>penyelenteng</i> (selendang berwarna ungu).....	60
Gb. 17	<i>Ancak</i> dan sesaji dalam Upacara <i>Nyirinyiau</i>	60
Gb. 18	Pembuatan <i>Selemparau</i>	63
Gb. 19	Pose tari <i>Balian Bawo</i> pada saat menggerakkan gelang <i>getang</i>	73
Gb. 20	Pose tari <i>Balian Bawo</i> pada saat memercikan air ke anak.....	74
Gb. 21	Prosesi <i>Nyirinyiau</i> pada saat memandikan anak.....	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lawangan adalah salah satu Suku Dayak yang ada di Kalimantan khususnya di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Lawangan merupakan salah satu suku-suku Dusun (Kelompok Barito bagian Timur) sehingga disebut juga Dusun Lawangan. Suku-suku Dusun termasuk golongan sukubangsa Dayak rumpun Ot Danum sehingga disebut juga Dayak Lawangan. Orang Lawangan di Kabupaten Barito Timur, Kecamatan Dusun Tengah beragama Hindu Kaharingan. Hindu Kaharingan adalah kepercayaan Dayak tradisional yang ada di Kalimantan sebelum agama lain memasuki wilayah Kalimantan.¹

Menurut cerita para orang tua, orang-orang Lawangan adalah keturunan orang-orang yang mendiami suatu wilayah di daerah aliran sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Nama Lawangan itu sendiri berasal dari perkataan *luang* yang berarti lubang. Ini memberikan petunjuk bahwa nenek moyang orang Lawangan dahulu hidup dan bertempat tinggal di gua-gua di kaki gunung yang bernama Gunung Luang. Dengan demikian orang-orang itu disebut orang luangan yang berubah menjadi lawangan. Persebaran orang-orang Lawangan dari Gunung Luang ke arah barat menuruni pegunungan Meratus. Kemungkinan besar bahwa nenek moyang orang Ma'anyan yang

¹ https://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/suku_dayak_lawangan diunduh tanggal 18 Februari 2019 pukul 05:43 WIB

menjadi tetangga mereka juga datang dari sana dan bersama-sama menuruni pegunungan Meratus menuju tanah datar di sebelah barat. Demikianlah nenek moyang orang Lawangan menuruni pegunungan Meratus dan akhirnya sampai di hulu cabang kanan Sungai Barito. Mereka kemudian menghilir menurut aliran anak-anak sungai itu. Disinilah berkembang mitologi orang Ma'anyan dan Lawangan yang menyatakan bahwa semua suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah adalah pecahan dari orang-orang yang turun gunung itu. Dikarenakan perbedaan alam dan lingkungan dan perkembangan sejarah yang berbeda pula, maka timbulah suku-suku bangsa seperti yang dikenal sekarang.²

Suku Dayak Lawangan mempunyai hukum-hukum adat yang harus dipatuhi. Hukum adat dalam Lawangan merupakan sebuah sanksi atau aturan terhadap kaidah kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Seiring perkembangan aturan-aturan adat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu aturan adat *Niba Welum* (adat tentang kehidupan), aturan adat *Niba Matei* (adat tentang kematian), aturan adat *Pamadi* (pemantang atau pantangan), dan terakhir Hukum Adat. Dalam adat *Niba Welum* ada sembilan jenis adat kehidupan yang salah satunya adalah acara ritual para *balian* atau *wadian* (dukun). Ritual tersebut terdapat beberapa jenis *balian* salah satunya adalah

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984, pp. 13-14

Balian Bawo. *Balian Bawo* diartikan sebagai dukun laki-laki bagi masyarakat Dayak Lawangan yang bertugas untuk melaksanakan ritual-ritual upacara yang ada.³

Dalam masyarakat Lawangan ada dua macam ritual yang digunakan ketika seorang ibu telah melahirkan, pertama *nyaki pusong*: *nyaki pusong* sama seperti *palas* bidan dalam bahasa masyarakat Kalimantan, yang artinya dukun beranak (bidan kampung). *Nyaki pusong* yaitu memberikan sesuatu kepada bidan misalkan berupa uang maupun barang setelah lepasnya tali pusar bayi, dimaksudkan untuk memberikan ucapan terimakasih kepada bidan yang telah membantu masa persalinan. Kedua adalah ritual upacara *nyerenyiau*: *nyerenyiau* atau *nyirinyiau* adalah suatu ritual upacara yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dari keluarga kepada para leluhur atas keselamatan, kesehatan ibu dan anak selama proses melahirkan. Ritual ini juga merupakan tolak bala bagi masyarakat setempat yang diyakini berfungsi untuk membersihkan, melindungi, dan mampu mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu seluruh penghuni rumah.⁴ Menurut narasumber yang bernama Ardiansyah, jika anak belum melewati sebuah ritual ini maka ia tidak boleh mandi di sungai ataupun masuk ke dalam hutan. Masyarakat Dayak Lawangan meyakini bahwa anak dapat diganggu oleh roh-roh jahat dan makhluk halus.

³Pemerintah Kabupaten Barito Timur. *Hukum Adat: Adat Niba Welum dan Adat Niba Matei Kedamaian Paku Karau Kabupaten Barito Timur*, Tamiyang Layang: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, 2016, pp. 40-41

⁴ Abdul Fattah, Andreas Saputra, Leo Ferry Juli. *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai and Biaju*, Jakarta: PT Equatorial Bumi Persada, 2014, p. 15

Dalam upacara *Nyirinyiau* dilakukan oleh para *Balian Bawo*. Bentuk tari *Balian Bawo* adalah tarian kelompok yang biasanya dilakukan oleh tiga sampai delapan orang *balian*. Upacara ini dilakukan selama dua hari satu malam. Hari pertama pada saat siang hari, masyarakat Dayak Lawangan bergotong royong dalam mempersiapkan sesaji, membuat ukiran patung, mengayam daun kelapa dan lain sebagainya. Malam hari digunakan untuk berlangsungnya ritual *Balian Bawo*. Keesokan harinya pada pagi hari digunakan untuk melaksanakan prosesi upacara *Nyirinyiau*, yaitu memandikan anak yang sekaligus sebagai upacara penutup. Tempat atau lokasi ritual ini dilaksanakan di dalam rumah orang yang mempunyai hajat.

Dalam tari *Balian Bawo* untuk busana yang digunakan para *balian* yaitu *tapih* (jarik) yang dibalutkan seperti memakai sarung pada umumnya. Kemudian setelah pemakaian *tapih* dilanjutkan memakai *siek* dan sabuk. *Siek* adalah kain selebar telapak tangan yang menjuntai ke bawah seperti selendang. *Siek* dilekkan di samping kanan dan kiri paha dengan cara diikatkan ke pinggang para *balian*. Para *balian* menggunakan penutup kepala yang disebut *lawung*, memakai aksesoris *samang sawit* terbuat dari taring hewan, dan gelang yang masing-masing tangan kanan dan kiri memakai dua sampai tiga gelang.

Alat musik yang digunakan meliputi kendang tiga buah, gong tiga buah, dan kenong lima buah. Gelang yang digunakan oleh para *balian* jika digerakkan menimbulkan suara yang khas. Musik dan suara dari gelang para menyatu saling mengiringi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas muncul rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu apa fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan yang diharapkan:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tari *Balian Bawo*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengaplikasikan landasan teori antropologi yang terkait dengan fungsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan tentang fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur.
- b. Menambah wawasan untuk masyarakat, mengenai tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau*.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan memiliki kontribusi bagi semua pihak.

E. Tinjauan Pustaka

Buku pertama yang digunakan adalah *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju* yang ditulis oleh Abdul Fatah, Andreas Saputra, dan Leo Ferry Juli 2014. Pilihan terhadap buku ini disebabkan keterkaitan materi pembahasan di dalam buku dengan topik yang diteliti. Materi tersebut diperlukan untuk menjelaskan sistem yang terdapat pada masyarakat Dayak Lawangan secara umum dan berhubungan langsung dengan pembahasan ritual *Nyirinyiau*. Pada halaman 16-21 membahas tentang siklus kelahiran hingga kematian yang selalu melewati sebuah ritual adat. Terdapat beberapa jenis ritual adat dalam pembahasan ini, yaitu ritual adat melahirkan, ritual adat perkawinan, ritual adat membangun rumah, ritual adat *ngancak*, ritual adat *ngasek*, ritual adat *ngotew pare*, ritual adat *muwe*, dan terakhir ritual adat kematian (*wara*). Hal ini sangat terkait dengan penelitian Fungsi Tari *Balian Bawo* yang di dalamnya membahas langsung tentang ritual adat melahirkan yaitu *Nyirinyiau*.

Buku kedua *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah* pada tahun 1984. Pemilihan buku ini sangat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan, karena di dalam pembahasan buku berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti. Dalam buku ini membahas tentang struktur

atau tata cara dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, antara lain adalah Suku Dayak Lawangan, Suku Dayak Ngaju, dan Suku Dayak Siang. Pembahasan dalam Suku Dayak Lawangan berkaitan dengan pembahasan yang mengacu pada penelitian, membantu dalam menjelaskan asal-usul dan sejarah terbentuknya Suku Dayak Lawangan yang ada di Kabupaten Barito Timur.

Buku ketiga *Seni dalam Ritual Agama* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2006. Pemilihan buku ini dikarenakan sangat berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pada halaman 31 buku ini pendapat O'Dea menjelaskan tentang ritual yang merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan suatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi. Dalam ritual agama Jacobs juga menjelaskan tentang pandangan dari bentuk secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral. Ungkapan kalimat tersebut sangat dibutuhkan untuk penelitian ini. Pemilihan buku tersebut

diharapkan mampu membantu untuk menjelaskan ritual dalam tari *Balian Bawo* juga agama sebagai sarana berkomunikasi kepada para Dewa.

Buku keempat *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat pada tahun 1990. Pemilihan buku ini sangat membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam buku ini berisi tentang tata cara dan unsur-unsur apa saja yang harus dilakukan melalui observasi ditinjau dari sudut pandang antropologi. Dengan begitu dapat memberi wawasan yang luas berkenaan dengan penelitian yang terdapat pada *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau* yang banyak mengandung unsur-unsur sebagai pelengkap dalam upacara ritual tersebut.

Buku kelima *Hukum Adat: Adat Niba Welum dan Adat Niba Matei Kedamangan Paku Karau Kabupaten Barito Timur* yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Barito Timur pada tahun 2016. Buku ini sangat membantu peneliti dalam menjelaskan maupun mendeskripsikan hukum-hukum adat yang ada di Kabupaten Barito Timur. Dalam buku ini membahas dua Suku Dayak yaitu, Suku Dayak Ma'anyan dan Suku Dayak Lawangan dalam satu Kedamangan Paku Karau. Dalam buku tersebut juga menjelaskan profil wilayah Kedamangan Paku Karau, wilayah-wilayah yang didiami oleh kedua suku antara Suku Dayak Ma'anyan dan Suku Dayak Lawangan.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* ialah pendekatan antropologi. Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang aktivitas dan perilaku manusia terkait dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Pendekatan antropologi ini dilihat dari sudut pandang teori Radcliffe Brown tentang konsep struktur dan fungsi. Radcliffe Brown mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Brown mengatakan bahwa fungsi adalah bagian suatu kegiatan yang berguna dan bertindak sesuai bidang atau tujuan yang dilakukan secara menyeluruh. Dalam kehidupan sosial, Brown menspesifikasikan keadaan sistem dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi proses sosial, sebagai kelangsungan sistem. Melalui fungsi struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan. Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Komponen di dalam struktur walaupun secara fersial memiliki fungsinya masing-masing, tetapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok. Dalam mengkaji fungsi juga digunakan teori struktural. Strukturalisme adalah suatu teori atau pendekatan untuk melihat dan mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan dalam kehidupan manusia yang saling kait mengait atau berhubungan sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya.⁵

⁵ Sumaryono. Antopologi Tari Dalam Persfektif Indonesia, Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta, p. 48

Teori tersebut akan membantu membedah dan memecahkan bagaimana konsep struktur dan fungsi untuk penelitian fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan. Antropologi digunakan sebagai ilmu untuk membedah masalah penelitian yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini sangat berkaitan langsung dengan masyarakat Dayak Lawangan yang memiliki hubungan erat dengan tari dalam sebuah ritual upacara adat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan dan diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau ungkapan dan gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan sejarah dan fungsi tari *Balian Bawo*. Hasil analisis data tersebut selanjutnya dideskripsikan dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun cara pengumpulan data antara lain:

a. Studi Pustaka

Sebuah penelitian tidak lepas dari sumber-sumber tertulis yang mendukung pengumpulan data. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian. Pengumpulan data ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari sumber bacaan. Sumber bacaan ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah penelitian yang terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang atau masyarakat yang sedang diamati. Observasi dilakukan agar dapat menyaksikan langsung tentang kejadian-kejadian dalam upacara *Nyirinyiau* yang terdapat tari *Balian Bawo* di dalamnya.

c. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang antara peneliti dengan

narasumber untuk mendapatkan informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung sebagai langkah untuk mengetahui informasi mengenai *Balian Bawo*.

Pada tanggal 29 Desember 2018, peneliti mewawancarai secara langsung kepada narasumber utama di Desa Karau, yaitu Ardiansyah. Wawancara dilakukan di rumah Ardiansyah pada siang hari. Sebelum mewawancarai peneliti dengan narasumber harus membuat janji terlebih dahulu. Disini peneliti mencari waktu luang (waktu santai) narasumber untuk mengambil data sehingga tidak mengganggu kesibukan-kesibukan yang ada. Ardiansyah adalah seorang *Balian Bawo* yang sekaligus pemilik hajatan atau acara dalam upacara *Nyirinyiau* ini. Selain sebagai *balian*, Ardiansyah memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai seni pertunjukan. Sehingga peneliti tidak merasa kesulitan ketika bertukar informasi.

Pada tanggal 27-28 Maret 2019, peneliti mewawancarai dua narasumber, yaitu Burhanudin (Ibur) dan Kari. Burhanudin sama seperti Ardiansyah seorang *Balian Bawo* dan juga seorang tabib dalam kesehariannya yang bertempat tinggal di Desa Batu Butih. Sementara Kari adalah seorang pemangku adat yang ada di Kecamatan Dusun Tengah. Kedua narasumber ini mengetahui tentang asal-usul *Balian Bawo* dan

Nyirinyiau yang juga sebagai pemandu peneliti untuk mengetahui prosesi-prosesi yang akan dilaksanakan pada saat ritual berlangsung.

Pada tanggal 06 April 2019, disini peneliti mewawancarai narasumber yang bernama Ebentube. Ebentube adalah seorang penghulu adat yang bertempat tinggal di Bantai Karau. Ebentube juga sebagai salah satu sejarawan suku Dayak Lawangan yang penting.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabdian peristiwa mengenai objek yang akan diteliti baik visual yang berupa foto-foto pementasan maupun audio visual yang berupa video. Dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat mengamati objek dengan lebih detail. Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban dalam penulisan ini.

2. Tahap pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶

Pada tahap pengolahan data, data-data yang telah didapat, diolah, dan diuraikan sesuai dengan fakta konkrit di lapangan. Kemudian data-data tersebut dituliskan dan dikembangkan secara deskripsi. Penyajian data yang

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012, p. 244.

dimaksudkan adalah pengumpulan data dalam bentuk teks atau naratif. Data-data hasil dari penelitian yang sudah melewati pengolahan data kemudian akan dijabarkan dalam penyajian data. Pada bagian ini menjadi puncak dalam suatu penelitian, karena berisikan fakta, isi, dan analisis dari suatu penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan sebuah inti dari suatu penelitian, dan kemudian disimpulkan secara garis besar, terutama hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Dari hasil pengelompokan data yang akan diolah ditulis sesuai dengan kerangka per bagian yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang akan disesuaikan dengan kerangka penulisan. Kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

BAB I berisi : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Pendekatan Penelitian
- G. Metode Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka
 - b. Observasi
 - c. Wawancara
 - d. Dokumentasi
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data
 3. Tahap Penyusunan

BAB II berisi : GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SOSIAL

BUDAYA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN DI
KABUPATEN BARITO TIMUR

A. Gambaran Wilayah Geografis dan Administratif

Kabupaten Barito Timur

B. Asal Usul Dayak Lawangan

C. Aspek Sosial Budaya

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Mata Pencaharian
3. Sistem Agama dan Kepercayaan
4. Struktur dan Sistem Sosial
5. Adat Istiadat
6. Kesenian

BAB III berisi : TARI *BALIAN BAWO* DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*

A. Bentuk Penyajian Tari *Balian Bawo* dalam Upacara

Nyirinyiau

1. Gerak Tari
2. Struktur Tari *Balian Bawo*
3. Pemusik
4. Tempat Pertunjukan
5. Waktu Pertunjukan
6. Tata Rias dan Busana
7. Perlengkapan Ritual

B. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan

1. Menentukan Waktu Pelaksanaan
2. Mempersiapkan Sesaji
3. Kebaktian
4. *Memansir*

C. Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau*

D. Prosesi Upacara *Nyirinyiau*

BAB IV berisi : FUNGSI TARI *BALIAN BAWO* DALAM UPACARA
NYIRINYIAU PADA MASYARAKAT DAYAK
LAWANGAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR

A. Sistem Relasi

B. Fungsi Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau*

1. Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau* sebagai
Media Pembersih Anak

2. Tari *Balian Bawo* sebagai Sarana Komunikasi dengan Roh Leluhur
3. Tari *Balian Bawo* sebagai Identitas Budaya Masyarakat Dayak Lawangan
4. Tari *Balian Bawo* sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat Dayak Lawangan

BAB IV : KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

- A. Daftar Pustaka
- B. Daftar Sumber Lisan
- C. Webtografi

